



Implementasi kurikulum berbasis Sociopreneur dalam pendidikan karakter di SMK Santa Maria Jakarta

Implementation of a Sociopreneur-Based Curriculum in character education at Santa Maria Vocational School, Jakarta

Margareta Wahyu Dwi Utari

SMK Santa Maria Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

margareta.utari@santamaria.sch.id

ABSTRACT

Vocational High School is a form of formal education that provides vocational education. One of the points of competency standards for vocational high school graduates is personal and social character. Based on this, character education needs to be applied in vocational high schools, considering that vocational high schools are the ends of preparing the workforce in the face of global competition in the era of the Industrial Revolution 4.0. Santa Maria Vocational High School, one of the private vocational high schools in Central Jakarta, feels the need to have a distinctive character to compete in global challenges by applying sociopreneur values in every teaching and learning process called the sociopreneur curriculum. The purpose of this study was to determine the extent to which the sociopreneur curriculum's implementation impacted students' character, especially on the competence of fashion design skills at Santa Maria Vocational High School. The research method in the study used a qualitative approach with sampling through a purposive sampling technique and data collection by triangulation technique through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the sociopreneur values contained in the sociopreneur curriculum also have an impact on the character education of students, which is clearly visible in the relevance of sociopreneur values in everyday life and has experienced a significant increase in importance and the surrounding environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 May 2022

Revised: 1 Aug 2022

Accepted: 7 Aug 2022

Available online: 13 Aug 2022

Publish: 26 Aug 2022

Keyword:

Character education; curriculum implementation; sociopreneur

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Salah satu poin standar kompetensi lulusan SMK, yaitu karakter pribadi dan sosial. Berdasar hal tersebut, maka pendidikan karakter perlu diterapkan di SMK mengingat SMK menjadi ujung tombak penyiapan tenaga kerja dalam menghadapi persaingan global di era revolusi industri 4.0. SMK Santa Maria sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di Jakarta Pusat merasa perlu memiliki ciri khas agar dapat bersaing dalam tantangan global dengan menerapkan nilai-nilai sociopreneur pada setiap proses belajar mengajar yang disebut dengan kurikulum sociopreneur, Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum sociopreneur berdampak pada karakter peserta didik khususnya pada kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Santa Maria. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling dan pengumpulan data dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sociopreneur yang terkandung pada kurikulum sociopreneur turut memberi dampak pada pendidikan karakter peserta didik yang terlihat secara nyata pada relevansi nilai-nilai sociopreneur dalam kehidupan sehari-hari yang dialami dan merasakan peningkatan yang signifikan terhadap kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Implementasi kurikulum; pendidikan karakter; sociopreneur

How to cite (APA 7)

Utari, M. W. D. (2022). Implementasi kurikulum berbasis Sociopreneur dalam pendidikan karakter di SMK Santa Maria Jakarta, Jakarta. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 185-198.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2022, Margareta Wahyu Dwi Utari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: margareta.utari@santamaria.sch.id

INTRODUCTION

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTS. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 15 menegaskan bahwa "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu" (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1677). Dalam sumber lain menyebutkan SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan peserta didik dalam memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Sulfemi & Qodir, 2017).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan terdapat sembilan area kompetensi lulusan SMK/MAK. Sembilan area kompetensi lulusan SMK/MAK tersebut antara lain: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebangsaan dan cinta tanah air; (3) karakter pribadi dan sosial; (4) literasi; (5) kesehatan, jasmani dan rohani; (6) kreativitas; (7) estetika; (8) kemampuan teknis; (9) kewirausahaan. Berdasarkan pendapat Kuswanto (2014:25 dalam Firdaus dkk, 2021) standar kompetensi disini merupakan acuan terhadap sejauh mana kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik saat masuk ke dunia industri. Dalam proses pembelajaran di SMK menuntut agar peserta didik dapat memiliki tiga ranah kompetensi, diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan tugas utamanya agar dapat mencetak tenaga kerja yang siap dalam membekali peserta didik berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing (Wibowo, 2016).

Salah satu area kompetensi lulusan SMK/MAK tersebut adalah karakter pribadi dan sosial, yang mengharuskan lulusan SMK/MAK memiliki kebiasaan, pemahaman, dan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku jujur; memiliki kemandirian dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaannya; memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok secara santun, efektif, dan produktif dalam melaksanakan tugas pekerjaannya; memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan kerja secara efektif; memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan keahliannya secara berkelanjutan; dan memiliki etos kerja yang baik dalam menjalankan tugas keahliannya. Melihat hal ini maka pendidikan karakter dirasa sangat penting diterapkan di SMK, mengingat SMK menjadi salah satu ujung tombak penyiapan tenaga kerja muda. Peserta didik SMK harus dipersiapkan agar mampu menghadapi situasi kerja yang sesungguhnya terlebih dalam memasuki persaingan global di era revolusi industri 4.0 ini.

Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi dalam persaingan global di era revolusi industri 4.0, antara lain adalah persaingan dalam mencari lapangan pekerjaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 11,13% pada tahun 2021. Melihat kondisi ini, lulusan SMK harus mempersiapkan diri mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang unggul serta kompeten sesuai bidang keahliannya agar mampu bersaing dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha. Oleh karena itu, pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di tingkat SMK/MAK tidak hanya pada tataran kognitif semata, tetapi menyentuh pada internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Pendidikan kewirausahaan diharapkan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan metode pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, hal ini akan merangsang siswa dalam berpikir kreatif dan inovatif

sesuai dengan salah satu karakter dari seorang wirausaha. Dalam hal tersebut peserta didik dapat melatih disiplin waktu, sehingga dapat memenuhi kualitas kebutuhan industri, serta meningkatkan kompetensi keahlian yang dimiliki peserta didik, dengan harapan dapat mengurangi jumlah pengangguran (Firdaus *et al.*, 2021).

SMK Santa Maria sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di Jakarta Pusat merasa perlu memiliki ciri khas, mengingat tantangan eksternal antara lain persaingan yang kian ketat antar sekolah di DKI Jakarta dan menyadari pentingnya menyiapkan peserta didik memasuki era persaingan global di tengah situasi zaman yang terus berubah, teknologi yang semakin canggih serta keprihatinan akan luntarnya karakter peserta didik karena pengaruh “gadget”. Maka, sebagai perwujudan dari sasaran rencana strategis sekolah tahun 2020-2024 yaitu “Menjadi Institusi Pendidikan *Sociopreneur* Cerdas, Mandiri, Penuh Kasih” yang sesuai dengan adanya kebijakan instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia (Khurniawan, 2021), SMK Santa Maria mengimplementasikan nilai-nilai *sociopreneur* dalam setiap proses belajar mengajar maupun kegiatan sekolah sehingga disusunlah kurikulum *sociopreneur* yang memiliki ciri khas agar tetap mempertahankan dan meningkatkan eksistensi serta menciptakan lulusan/tamatan yang memiliki karakter *sociopreneur*.

Penelitian terhadap implementasi *sociopreneur* dalam berbagai bidang kegiatan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kondisi tingkat pengangguran dan permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat menjadi hal yang mendasari penelitian tersebut. Mulanya, *sociopreneur* merupakan lembaga *non-profit* untuk membantu masyarakat mendapatkan sebuah manfaat (Anas, 2019). Sebagai wujud nyata implementasi *sociopreneur*, lembaga pendidikan dan pelatihan tersebut hadir ditengah-tengah masyarakat dan menjaga eksistensinya dengan memberikan pelayanan pelatihan secara gratis serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa tingkat akhir untuk mengajar sehingga mereka mendapat penghasilan.

Hasanah (2018) menjelaskan bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan wirausahawan yang memiliki kepekaan sosial sehingga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar melalui *sociopreneur*. Salah satu kegiatan yang dapat mendorong mahasiswa menjadi seorang *sociopreneur* yaitu *Social Project Competition* yang memacu kreatifitas dan inovasi mahasiswa untuk mencari peluang yang dapat meningkatkan taraf ekonomi dan sosial masyarakat serta kemajuan dalam bidang pendidikan.

Implementasi *sociopreneur* juga diungkapkan oleh Maria & Monika (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Implementasi Kewirausahaan Sosial Dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra”, mengajak siswa SMA dan masyarakat sekitar di Surabaya untuk peduli terhadap kebersihan Sungai Mas. Penelitian ini memberikan deskripsi bahwa berwirausaha tidak hanya untuk mendapatkan profit semata melainkan dapat memberikan perubahan perilaku, peningkatan kondisi lingkungan atau dampak sosial yang lebih baik kepada masyarakat sekitar.

Berdasar hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang mengimplementasikan *sociopreneur* tersebut tidak terlepas dari peranan generasi muda sebagai agen perubahan untuk bergerak secara mandiri, berinovasi, serta menumbuhkan kepedulian yang tinggi terhadap tantangan-tantangan sosial di sekitarnya. Dunia pendidikan menjadi sasaran dan wadah bagi para generasi muda untuk menumbuhkan karakter *sociopreneur* sedini mungkin sehingga dapat turut serta meningkatkan kesejahteraan sekitarnya dengan kepekaan sosial yang tinggi. SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya dalam dunia kerja maupun berwirausaha perlu menanamkan nilai-nilai *sociopreneur* agar lulusan SMK juga mampu berkarya dan memberikan solusi untuk menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Melalui penelitian “Implementasi Kurikulum *Sociopreneur* dalam Pendidikan Karakter di SMK Santa Maria” ini dapat mengetahui sejauh mana

implementasi kurikulum *sociopreneur* berdampak pada karakter peserta didik khususnya pada kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Santa Maria.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Kurikulum

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Ditulis dalam buku Wahyudi berjudul "*Manajemen Kurikulum*", *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*outcome thing into effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila ada rencana yang baik pula. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, menguji serta mendokumentasikan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan, dan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari apa yang telah di rancang demi perbaikan mutu.

Kurikulum secara semantik diartikan sebagai sistem yang melingkupi tujuan, isi dan evaluasi yang berkaitan untuk diimplementasikan sekolah sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan (Hamdi, 2020; Huda, 2017). Hal yang mutlak dan harus ada dalam sekolah adalah Kurikulum yang merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk menciptakan tujuan pendidikan tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Samsudi dalam bukunya "*Model Pengembangan dan Implementasi KTSP Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*", dalam mengembangkan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: (1) *subject academic curriculum*, fokusnya pada bahan ajar dari disiplin ilmu; (2) *humanistic curriculum*, fokus pada kebutuhan siswa yaitu minat dan kebutuhan siswa; (3) *technological/competence based curriculum*, fokus pada penguasaan kompetensi dan menekankan proses pembelajaran dengan bantuan teknologi; (4) *social reconstruction*, fokus pada masalah sosial dan proses pembelajaran berupa diskusi kelompok/belajar kelompok. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu pemahaman konteks kurikulum sebagai pengalaman belajar memiliki makna bahwa seluruh aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi tanggung jawab pihak guru (sekolah). Tak terkecuali kegiatan di luar jam pelajaran seperti ekstrakurikuler juga menjadi satu rangkaian yang harus dibimbing dan menjadi tanggung jawab sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang disusun oleh sekolah harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu hal yang bermakna dalam kurikulum adalah internalisasi ciri khas sekolah dalam seluruh mata pelajaran.

Dari penjelasan tentang implementasi dan kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan dari ide, program, dan rancangan kurikulum secara tertulis menjadi suatu bahan pedoman bagi guru melakukan aktivitas nyata dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum (Salabi, 2020). Menurut Mars dalam Hardiansyah & Zainuddin (2022): "Terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: (1) dukungan dari kepala sekolah; (2) dukungan dari rekan sejawat guru; (3) dukungan dari peserta didik; (4) dukungan dari orang tua; dan (5) dukungan dari dalam guru itu sendiri adalah unsur yang utama. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum selain sumber daya yang lain juga berpengaruh seperti sarana

prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga kunci keberhasilan pendidikan dalam hal ini implementasi kurikulum (Astri *et al.*, 2021; Fatmawati, 2021). Guru yang kreatif walaupun sarana prasarana dan biaya terbatas, mereka mampu tetap berdedikasi tinggi, tetap mengembangkan program, kegiatan, dan mengupayakan alat bantu pembelajaran yang inovatif sekalipun penuh keterbatasan. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut: (1) pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum; (2) kemampuan untuk menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan yang lebih spesifik; (3) kemampuan menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

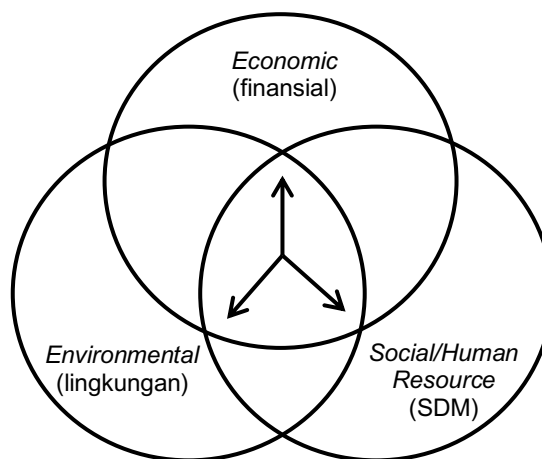
Implementasi kurikulum sebaiknya menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik melebihi dari penguasaan materi. Diharapkan peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Saat implementasikan kurikulum terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu: (1) Perolehan kesempatan yang sama: Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus; (2) Berpusat pada anak: Upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya; (3) Pendekatan dan kemitraan: Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua dan masyarakat; (4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan: Standar kompetensi disusun oleh pusat dengan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah (Lazwardi, 2017; Muslim *et al.*, 2018).

Menurut Mulyasa dalam Paminto *et al.* (2018), implementasi kurikulum memiliki beberapa proses seperti perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini senada dengan tahapan implementasi kurikulum terdiri atas berikut ini: (1) tahap perencanaan, menetapkan tujuan yang tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan; (2) tahap pelaksanaan, menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing; (3) tahap evaluasi, merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam implementasi kurikulum memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan kurikulum di sekolah, di mana visi dan misi serta ciri khas sekolah dapat dituangkan dalam perencanaan implementasi kurikulum sehingga kurikulum yang dijalankan menjadi lebih kreatif dan inovatif (Wahyuningsih, 2019).

Sociopreneur

Dalam berbagai sumber pustaka, *sociopreneur* juga sering disebut dengan *social entrepreneur*. Menurut Teresa Chahine dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to Social Entrepreneurship*”, seorang dosen dan pimpinan program studi *Social Entrepreneurship* di *Harvard T.H. Chan School of Public Health, Center for Health and the Global Environment* mengemukakan pengertian *social entrepreneur* adalah seseorang yang merancang dan mengimplementasi intervensi, produk, atau layanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal. Buffel *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat marginal adalah penduduk miskin yang terintegrasi dalam suatu kawasan. Dalam hal ini,

penduduk miskin yang dimaksud adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari dua pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *socio entrepreneur* atau *sociopreneur* adalah seseorang yang mampu menciptakan peluang atau sumber penghasilan baru bagi kelompok masyarakat di suatu kawasan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang *sociopreneur*, yaitu dengan mengidentifikasi secara mendalam potensi-potensi yang ada pada kawasan kelompok masyarakat tersebut, seperti kondisi lingkungan, kekayaan sumber daya alam dan aktifitas sehari-hari. Sebagai contoh, masyarakat yang mayoritas kegiatan sehari-hari sebagai pemulung, seorang *sociopreneur* dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tersebut mulai dari jenis-jenis sampah, proses memilah sampah hingga pengelolaan sampah menjadi material baru yang bernilai jual. Teresa juga menjelaskan dalam bukunya bahwa *social entrepreneurship* adalah sebuah proses pengelolaan atau perkembangan yang berkelanjutan, seperti sebuah organisasi atau perusahaan *start up* dapat berkembang menjadi perusahaan yang berskala besar.



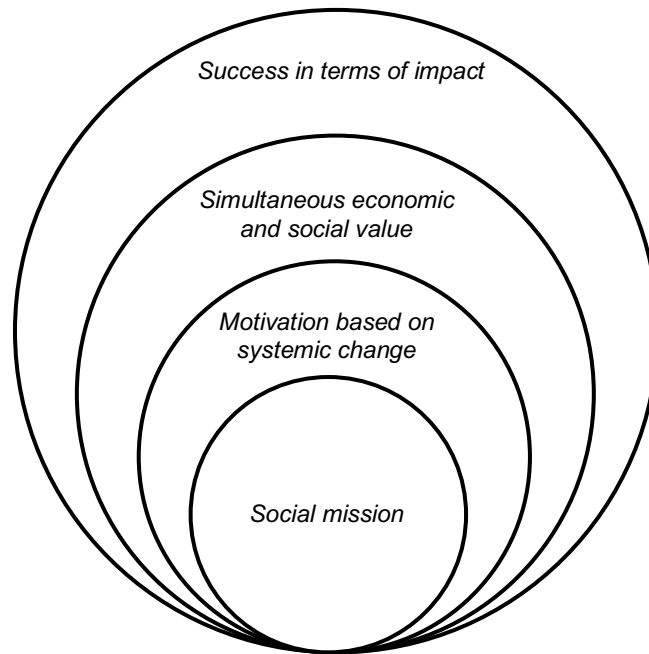
Gambar 1. Sustainable Development (Perkembangan Berkelanjutan)
Sumber: Teresa dalam buku "Introduction to Social Entrepreneurship"

Seperti yang diilustrasikan dalam **Gambar 1**, terdapat tiga hal yang saling terkait dalam sebuah proses perkembangan yang berkelanjutan pada suatu organisasi, yaitu finansial, lingkungan dan sumber daya manusia. Ketiga hal inilah yang saat ini terus berkembang seiring dengan keterlibatan pemerintah dan para akademisi untuk mendukung para *sociopreneur* muda dalam menghadapi dan menjawab tantangan sosial yang ada. Dalam keterkaitannya dengan *sociopreneur*, bahwa seorang *sociopreneur* mempunyai kemampuan persuasi untuk menggerakkan serta mendorong masyarakat sekitar untuk mengenali dan memahami secara mendalam kondisi lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kondisi finansialnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sociopreneur atau *social entrepreneur* adalah sebuah proses perubahan sosial, pembangunan ekonomi dan kehidupan berkelanjutan yang menggabungkan semangat misi sosial dengan disiplin, inovasi dan tekad. Terdapat dua komponen utama dalam *sociopreneur*, yaitu nilai sosial dan wirausaha. Seorang *sociopreneur* berkontribusi nyata dalam bidang ekonomi dan sosial dengan mengembangkan potensi ekonomi dan meningkatkan produktivitas masyarakat untuk meningkatkan nilai sumber daya ekonomi di sekitar masyarakat. Dalam hal ini seorang *sociopreneur* mampu memecahkan masalah sosial dan ekonomi, seperti ketersediaan lapangan kerja hingga masalah ketidaksetaraan gender. Seorang *sociopreneur* adalah individu yang memiliki kemampuan kreatif dan berinovasi dalam melihat sebuah

masalah sosial di sekitar menjadi sebuah potensi yang dapat membuka jalan ke masa depan yang berguna bagi generasi mendatang.

Luis dalam bukunya yang berjudul “*Social Innovation and Social Entrepreneurship*” menjelaskan bahwa terdapat empat elemen dalam *sociopreneur* atau *social entrepreneur*, yaitu: (1) misi sosial; (2) motivasi akan perubahan; (3) nilai sosial dan ekonomi (4) dampak sosial. Dalam hal ini misi sosial menjadi pusat elemen dari *sociopreneur* atau *social entrepreneur*. Seorang *sociopreneur* dapat mengawali prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial pada suatu kelompok masyarakat.



Gambar 2. Elemen-elemen *Social Entrepreneur*

Sumber: Luis dalam buku” *Social Innovation and Social Entrepreneurship*”

Dari ilustrasi **Gambar 2** dapat dilihat bahwa dengan berpusat pada misi sosial, seorang *sociopreneur* akan membawa dampak sosial yang besar dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari motivasi akan hadirnya perubahan struktur dan tatanan dalam masyarakat yang diciptakan oleh seorang *sociopreneur* sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Suresh Fernando menyampaikan definisi tentang *social entrepreneur* adalah sebagai berikut: (1) agen perubahan (*are change agents*); (2) memiliki visi yang kuat (*hold bold visions*); (3) menasar penyebab masalah, bukan gejala (*address the cause of problems, not symptoms*); (4) mencari cara membuat perubahan sistemis (*seek to create systemic change*); (5) mengadopsi misi berdasarkan visi mereka (*adopt a mission based on their vision*); (6) tak kenal lelah mengejar kemungkinan-kemungkinan baru (*relentlessly pursue new possibilities*); (7) berkomitmen dalam proses pembelajaran dan perbaikan (*are engaged process of learning and improving*); (8) memperlakukan kegagalan sebagai pengalaman pembelajaran (*treat failure as a learning experience*); (9) bertindak secara kuat mengabaikan keterbatasan (*act boldly despite limitations*); (10) menunjukkan sikap bertanggung jawab yang tinggi (*exhibit a heightened sense of accountability*). Di samping itu, dengan menitikberatkan identifikasi utama pada misi sosial, seorang *sociopreneur* dapat menciptakan model pembangunan ekonomi dan kondisi sosial yang baru dan berkembang ke arah lebih baik. Berdasar pemaparan para ahli tersebut, maka dapat digambarkan karakter seorang *sociopreneur* atau *social entrepreneur* antara lain: (1) berorientasi sosial; (2) kreatif; (3) inovatif; (4) mandiri; (5) berdaya juang; (6) berani mengambil resiko; (7) cepat beradaptasi; dan (8) berjiwa pemimpin.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dasar dari pembangunan sebuah bangsa adalah pendidikan, dengan pendidikan maka dapat dibangun manusia seutuhnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Karakter adalah watak dalam merespon tingkah laku atau situasi dengan cara yang baik dan benar. Untuk membangun karakter pada diri peserta didik membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu adanya perlakuan dan pendampingan terus menerus serta berkelanjutan dalam memberikan pemahaman tentang budi pekerti, nilai moral, dan akhlak yang baik.

Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi proses menanamkan nilai-nilai kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Insani *et al.*, 2021). Pendidikan karakter bukan sebuah mata pelajaran, oleh karena itu tidak dapat berdiri sendiri tetapi diinternalisasi atau diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada pada satuan pendidikan. Integrasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan dilaksanakan sesuai visi, misi, dan value proposition satuan pendidikan tersebut, agar tujuan akhir dari kompetensi lulusan sesuai dengan harapan satuan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, pendidikan saat ini seolah-olah fokus hanya untuk menghasilkan manusia-manusia cerdas pengetahuan dan keterampilannya saja, akan tetapi lemah dalam moral dan tingkah lakunya. Hal ini menimbulkan keprihatian bagi dunia pendidikan, oleh karena itu integrasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan tidak hanya berlaku pada satu atau beberapa mata pelajaran saja, tetapi untuk seluruh proses pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) bahkan kegiatan ekstrakurikuler serta kokurikuler. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di satuan pendidikan setidaknya penguatan pendidikan karakter bukan hanya wacana tetapi aksi nyata yang akan berbuah manis di kemudian hari karena hasil dari pendidikan karakter tidak dapat terlihat saat itu juga tetapi butuh proses dan waktu. Rosad (2019) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas); (2) pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi); (3) nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi melalui proses, pengetahuan, melakukan, dan akhirnya membiasakan diri.

Berdasarkan hal-hal yang disampaikan di atas, pendidikan karakter sebaiknya diupayakan masuk ke dalam kurikulum sekolah agar para peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi cerdas juga secara emosional dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ciri khas yang diusung oleh satuan pendidikan. Izzati *et al.* (2019) mengemukakan bahwa ada empat cara dalam memahami pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus; (2) pendidikan karakter sebagai pengelompokan mata pelajaran; (3) pendidikan karakter sebagai keharusan dari negara; (4) pendidikan karakter adalah proses pendidikan itu sendiri. Maka, satuan pendidikan dalam hal ini sekolah dan seluruh warga sekolah diharapkan mampu untuk berkolaborasi dengan keluarga peserta didik, masyarakat, dan *stake holder* terkait guna proses mendukung pendidikan karakter yang terintegrasi dalam satuan pendidikan.

METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dapat menunjukkan kedalaman pada setiap fakta atau realita yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya peranan peneliti dalam memberikan arti pada data dan informasi yang didapat. Menurut Sugiyono dalam bukunya "*Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*", metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Melalui metode kualitatif, data yang didapat secara mendalam mengandung makna sehingga penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memandang obyek penelitian sebagai sesuatu yang dinamis, hasil pemikiran dan interpretasi yang secara utuh (*holistic*) tidak dapat dipisahkan dari setiap aspeknya. Berdasar pengertian dari para ahli tersebut, metode kualitatif pada penelitian ini mampu memberikan deskripsi serta makna yang mendalam akan implementasi kurikulum *sociopreneur* pada pendidikan karakter di SMK Santa Maria Jakarta.

Dalam proses pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono juga mengemukakan dalam bukunya bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan maksud penelitian untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum *sociopreneur* berdampak pada perubahan karakter di SMK Santa Maria Jakarta, maka pada penelitian ini peneliti menentukan kompetensi keahlian tata busana sebagai sampel sumber data atau narasumber yang terdiri dari empat orang, yaitu satu orang alumni, satu peserta didik kelas X, satu peserta didik kelas XI, dan satu peserta didik kelas XII. **Tabel 1** berikut menunjukkan data narasumber pada penelitian ini.

Tabel 1. Data Narasumber

No	Inisial Nama	Keterangan
1	Lv (Narasumber 1)	perempuan, peserta didik tata busana kelas X
2	Kz (Narasumber 2)	perempuan, peserta didik tata busana kelas XI
3	Cb (Narasumber 3)	perempuan, peserta didik tata busana kelas XII
4	Hx (Narasumber 4)	perempuan, alumni tata busana, wirausaha

Sumber: Penelitian 2021

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam proses observasi pada tahap pengumpulan data penelitian ini, peneliti turut serta terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar sebagai guru di SMK Santa Maria Jakarta pada kompetensi keahlian tata busana. Berdasar hal tersebut, peneliti dapat mengamati perilaku serta pengaruh implementasi kurikulum *sociopreneur* pada karakter peserta didik secara jelas dan tajam.

2. Wawancara

Sugiyono mengemukakan pemikiran [Leko et al. \(2021\)](#) bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang narasumber dalam menginterpretasikan situasi dan

fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada empat narasumber untuk mengetahui interpretasi narasumber terhadap implementasi kurikulum *sociopreneur* berdampak pada karakter narasumber selama menempuh pendidikan di SMK Santa Maria Jakarta. Wawancara dilakukan dengan memberikan tiga pertanyaan utama yang meliputi nilai-nilai *sociopreneur* yang diperoleh selama berada di SMK Santa Maria Jakarta, relevansi nilai-nilai *sociopreneur* pada kehidupan sehari-hari, serta gambaran narasumber tentang wirausaha.

3. Dokumentasi

Menurut Mardawani dalam bukunya yang berjudul "*Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*", dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subyek atau tempat di mana subyek bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dan seseorang. Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan melalui dokumen kurikulum SMK Santa Maria dan rencana strategis Sekolah Santa Maria Jakarta khususnya pada kompetensi keahlian tata busana. Dokumen tersebut menguraikan landasan serta implementasi kurikulum *sociopreneur* dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dalam pengumpulan data untuk menguji kredibilitas datanya. Menurut Sugiyono dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggabungkan data-data yang didapatkan pada proses observasi dan wawancara keempat narasumber serta hasil studi dokumentasi implementasi kurikulum *sociopreneur* di SMK Santa Maria Jakarta.

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Selain itu, Sugiyono juga mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti saat proses wawancara berlangsung kepada keempat narasumber, ketika peneliti belum mendapatkan hasil wawancara yang belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi hingga diperoleh hasil yang sesuai.

Melalui metode penelitian kualitatif tersebut, segala informasi dan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara narasumber maupun studi dokumentasi dikaji secara mendalam oleh peneliti dengan didasari landasan-landasan teori yang sesuai. Hal tersebut dapat mendukung fokus penelitian sesuai dengan temuan-temuan fakta yang ada di lapangan. Berdasar pada pemaparan metode kualitatif tersebut, penelitian ini dapat memberikan data berupa deskripsi sejauh mana implementasi kurikulum *sociopreneur* berdampak pada perubahan karakter peserta didik kompetensi keahlian tata busana di SMK Santa Maria Jakarta.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan studi dokumentasi pada buku kurikulum SMK Santa Maria dan rencana strategis Sekolah Santa Maria, maka peneliti dapat menguraikan hasil penelitian bahwa SMK Santa Maria adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Nitya Bhakti berlokasi di Jakarta Pusat. Rencana Strategis yang diusung oleh Sekolah Santa Maria (Yayasan Nitya Bhakti) adalah "Menjadi Institusi Pendidikan *Sociopreneur* Cerdas, Mandiri, Penuh Kasih. Oleh karena itu, SMK Santa Maria berdedikasi untuk membekali seluruh peserta didik dengan pengetahuan dan

keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) serta sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dijadikan pedoman dalam proses pendidikan, nilai-nilai dasar tersebut berasal dari spirit dan semangat pendiri yaitu Santa Angela dan tertuang dalam semboyan SERVIAM (Aku Mengabdikan). Adapun nilai-nilai dasar tersebut antara lain: (1) cinta dan belas kasih, (2) integritas, (3) keberanian dan ketangguhan, (4) persatuan, (5) totalitas, (6) pelayanan. Selain itu, SMK Santa Maria memiliki fokus dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki jiwa dan karakter *sociopreneur*.

Sesuai dengan semboyan sekolah SERVIAM yang mengandung enam nilai dasar serta *sociopreneur* sebagai *value proposition* sekolah ini, maka hubungan antara kedua hal tersebut dapat dijelaskan melalui **Tabel 2** berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Nilai SERVIAM dan Nilai *Sociopreneur*

No	SERVIAM		SOCIOPRENEUR
	Nilai Dasar	Nilai Sikap	Nilai Sikap Sosial & Ketrampilan
1	Cinta dan belas kasih	<ul style="list-style-type: none"> • Kelembutan • Tidak pilih kasih 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cinta sesama, menghargai keunikan pribadi, peduli ○ Berbelarasa kepada yang lemah, takut dan berkecil hati ○ Menanamkan takwa kepada yang terlalu bebas dan lemah hati nurani ○ Berorientasi sosial
2	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Humanis • Kejujuran • Keuningan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela ○ Kebenaran, kejujuran, keadilan, kritis, disiplin ○ Keterbukaan hati dan berbelarasa ○ Berbasis bisnis
3	Keberanian dan ketangguhan	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri • Berani melawan arus 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berani ambil resiko ○ Kreatif, inovatif, jujur, disiplin ○ Kerja keras dan tekun ○ Kritis terhadap ketidakadilan ○ Berbasis bisnis
4	Persatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan • Solidaritas • Keserasian 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja sama ○ berorientasi sosial ○ cinta sesama, empati, peduli
5	Totalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Berprestasi • Mandiri • Kerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kritis, kreatif, inovatif, percaya diri ○ Berani ambil resiko, jujur, disiplin ○ Berbasis bisnis
6	Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani • Rela berkorban • Berempati • Keserasian 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melayani, peduli, belarasa ○ Tekun, kerja keras ○ Berani mengambil resiko ○ Berorientasi sosial ○ Kerja sama

Sumber: Dokumen KTSP SMK Santa Maria Jakarta

SMK Santa Maria memiliki empat kompetensi keahlian yaitu: Tata Boga, Tata Busana, Perhotelan, dan Multimedia. Dalam prosesnya, SMK Santa Maria menerapkan Kurikulum Nasional berintegrasi dengan Kurikulum yang sesuai kebutuhan IDUKA pada masing-masing kompetensi keahlian dan Kurikulum *Sociopreneur* yang disusun sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah baik pada kegiatan pembelajaran (akademis) maupun kegiatan non-akademis peserta didik. Proses pembelajaran dan penanaman karakter bagi peserta didik SMK Santa Maria tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi program sekolah baik kegiatan internal (di dalam sekolah) maupun kegiatan yang melibatkan dan bekerja sama dengan pihak luar (eksternal), dengan proses pembelajaran, program-program kegiatan yang telah direncanakan dan fasilitas yang dimiliki. Kurikulum *sociopreneur* di SMK Santa Maria secara akademik berlandaskan kepada filsafat yang memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya (*a whole person*). Kurikulum *sociopreneur* bertujuan

mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik berlandaskan nilai-nilai moral sehingga tercipta manusia paripurna (*a complete human being*), yaitu tidak hanya kaya dan memiliki pekerjaan yang bagus tetapi berkembang seluruh aspek pikiran, fisik, emosi dan spiritualitas serta memiliki manfaat bagi sesama.

SMK Santa Maria membekali seluruh peserta didik agar dapat memiliki profil lulusan sebagai berikut: (1) peserta didik yang lulus dari SMK Santa Maria dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang bermutu di dalam dan di luar negeri; (2) peserta didik yang lulus dari SMK Santa Maria memiliki karakter yang baik sesuai *Values Proposition* “*Sociopreneur Cerdas, Mandiri, Penuh Kasih*” dan *Core Values* “SERVIAM” di manapun mereka melanjutkan; (3) peserta didik yang lulus dari SMK Santa Maria memiliki *relationship* yang baik dengan almamater; (4) peserta didik yang lulus dari SMK Santa Maria memenuhi kompetensi yang dibutuhkan/terserap di IDUKA (Industri dan Dunia Kerja); (5) peserta didik yang lulus SMK Santa Maria mampu menunjukkan kreatifitas yang tinggi dalam dunia kerja; (6) peserta didik yang lulus SMK Santa Maria dapat berwirausaha.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data pada empat narasumber, implementasi kurikulum *sociopreneur* ditunjukkan melalui nilai-nilai *sociopreneur* yang diperoleh narasumber sebagai peserta didik di SMK Santa Maria. Nilai-nilai *sociopreneur* tersebut antara lain: (1) kerjasama, (2) kepemimpinan, (3) kasih, (4) pantang menyerah, (5) berani mengambil resiko, (6) peduli, (7) kritis, (8) inovatif, (9) kreatif, (10) berorientasi sosial. Nilai-nilai *sociopreneur* yang terkandung pada kurikulum *sociopreneur* turut memberi dampak pada pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut masuk ke dalam dokumen pembelajaran tenaga pendidik (guru) dan disampaikan berulang-ulang pada saat guru memberika apersepsi di dalam kelas kepada peserta didik. Dampak tersebut terlihat secara nyata pada relevansi nilai-nilai *sociopreneur* dalam kehidupan sehari-hari. Para narasumber secara garis besar merasakan peningkatan yang signifikan terhadap kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang mampu menjadi *sociopreneur* yang hadir sebagai solusi untuk permasalahan yang ada untuk saat ini. Implementasi kurikulum *sociopreneur* juga berpengaruh terhadap orientasi masa depan peserta didik. Hal ini dapat dideskripsikan oleh para narasumber bahwa dimasa yang akan datang peserta didik mampu menjadi wirausaha yang dapat memberikan banyak peluang pekerjaan dan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis menambah referensi tentang implementasi kurikulum *sociopreneur* bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pada sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, implementasi kurikulum *sociopreneur* dapat diterapkan pula pada sekolah menengah kejuruan lainnya sehingga semakin banyak melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter *sociopreneur*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum *sociopreneur* berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dan dapat melihat sejauh mana karakter *sociopreneur* dalam diri peserta didik memberikan dampak terhadap pilihan masa depannya menjadi seorang *agent of change* atau agen perubahan yang bermanfaat bagi lingkungan dimana peserta didik berada.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum *sociopreneur* ditunjukkan pada terciptanya karakter peserta didik yang sarat akan nilai-nilai *sociopreneur*. Karakter *sociopreneur* yang terbentuk pada peserta didik akan berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh proses internalisasi, pengalaman, dan orientasi masa depan. Karena keterbatasan pengetahuan dan literasi Penulis, maka perlu dilakukan internalisasi yang lebih mendalam tentang *sociopreneur* guna menyempurnakan penelitian lebih lanjut.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Anas, M. Y. A. (2019). Mengapa sociopreneur bukan social entrepreneur?. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 66-73.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34.
- Anggadwita, G., Alamanda, D. T., Eshtrefi, L., Ramadani, V., & Permatasari, A. (2020). Social characters as predictors of sociopreneurs' motivation. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(4), 445-461.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175-182.
- Asyifani, K., Alauddin, M. A., Herlina, H., & Purnamasari, K. (2021). Solidaritas sosial dalam marginalisasi masyarakat miskin (studi di Dusun Kentheng Kota Surakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 61-75.
- Buffel, T., Doran, P., Goff, M., Lang, L., Lewis, C., Phillipson, C., & Yarker, S. (2020). COVID-19 and inequality: Developing an age-friendly strategy for recovery in low income communities. *Quality in Ageing and Older Adults*, 21(4), 271-279.
- Dahiya, S., & Sonipat, H. (2018). Social entrepreneurship: A key to social change. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 5(4), 1068-1075.
- Effendy, A. A., Narimawati, U., Affandi, A., Priadana, S., & Erlangga, H. (2022). Implementation of sociopreneurs in educational and training institutions in the Industrial revolution era 4.0. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 7801-7808.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
- Firdaus, S., Mulyawan, F. D., & Fajriana, M. (2021). Pengaruh teaching factory terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa sekolah menengah kejuruan. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 95-103.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66-75.
- Hardiansyah, F., & Zainuddin, Z. (2022). The influence of principal's motivation, communication, and parental participation on elementary school teachers' performance. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 319-334.
- Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan kewirausahaan sosial pada perguruan tinggi melalui social project competition. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 90-99.
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Huybrechts, B., & Nicholls, A. (2012). Social entrepreneurship: Definitions, drivers, and challenges. *Social entrepreneurship and social business: An introduction and discussion with case studies*, 31-48.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.

- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556.
- Khalida, R. & Sjaf, S. (2021). Hubungan kondisi sosial ekonomi pemilik UMKM dengan persepsi terhadap karakteristik sociopreneur. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 5(5), 619-646.
- Khurniawan, A. W. (2021). Strategi prioritas peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah menengah kejuruan badan layanan umum daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 93-106.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Leko, M. M., Cook, B. G., & Cook, L. (2021). Qualitative methods in special education research. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(4), 278-286.
- Masithoh, D., & Nugraha, B. S. P. (2020). The effectiveness of sociopreneur learning model in instilling entrepreneurial character in the 4.0 industrial era. *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*, 1(2), 99-103.
- Muslim, A., Rohyatun, B., & Iqbal, M. (2018). Implementasi kurikulum 2013 di MA NW Nurul Ihsan Tilawah. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 20-35.
- Nurchotimah, S. (2015, March). Implementasi kurikulum pendidikan berkarakter di sekolah. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 215-221
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Paminto, J., Rosiana, T., Budiyo, B., & Budisantoso, H. (2018). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah pesantren dengan sistem boarding school. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 41-52.
- Purwani, D. A., Partini, P., & Wastutiningsih, S. P. (2018). Tantangan sociopreneurs Yogyakarta di era communication 3.0. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 12-25.
- Puspitasari, D. C. (2018). Menjadi sociopreneur muda: potret dan dinamika momsociopreneur 'Sanggar ASI'. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76-89.
- Ramadhania, M., & Mulianingsih, F. (2021). Literasi sociopreneurship dan sustainable lifestyle peserta didik SMP Negeri 25 Semarang di tengah COVID-19. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 147-154.
- Rani, M.S. & Teguh, M. (2016). Analisis implementasi kewirausahaan sosial dalam program klinik sungai Universitas Ciputra. *Buletin Bisnis & Manajemen (BBM)*, 2(2), 59-66.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173-190.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13.
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi model kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 2(1), 2-23.
- Sulfemi, W. B. & Qodir, A. (2017). Hubungan kurikulum 2013 dengan motivasi belajar peserta didik di SMK Pelita Ciampea. *Edutecno: Jurnal Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*, 17(2), 1-12.
- Wahyuningsih, E. (2019). Pembelajaran Matematika dengan pendekatan problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 1(2), 69-87.
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-59.